

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kalam Allah swt. Yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, dan menjadi pedoman hidup bagi manusia. Alquran menjadi sumber hukum yang paling pertama dan utama sebelum hadist. Berikut Allah swt telah menurunkan ayat pertama dalam Alquran yang memberi pengertian untuk memerintahkan membaca kepada umatnya.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari 'Alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya” (QS.Al-Alaq: 1-5)

Sebagai seorang muslim hendaklah mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu dengan membacanya, hal ini menjadi nilai ibadah karena merupakan perilaku yang baik. (Hasanuddin, 1995: 16) Dalam pengamalannya tidak hanya dapat membacanya saja, tetapi dapat mengimani, mempelajari, dan mengajarkan. Perilaku tersebut tidak bisa dilakukan apabila tidak memahami kaidah-kaidah yang terdapat dalam Alquran, kaidah tersebut berupa kaidah ilmu tajwid. Dengan menggunakan kaidah ilmu tajwid akan terhindar dari kesalahan ketika membaca.

Mempelajari Alquran termasuk cara membacanya dengan benar dan tartil. Tartil dapat dikatakan antara lain sebagai wadah dan sarana irama dalam membaca Alquran, ia merupakan kerangka dasar yang mutlak dari irama baca yang ada sejak diturunkan hingga sekarang. (Salim, 2008: 13) Dari tartil tersebut muncullah

suatu

hal, ketika membaca Alquran dapat membacanya dengan menggunakan irama. Sebagaimana terdapat dalam QS. Muzammil ayat 4

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“dan bacalah Alquran dengan tartil” (Q.S Muzammil: 4)

Dalam membaca dan memahami Alquran menjadi suatu keharusan bagi umat Islam. Alquran merupakan sumber utama bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kemampuan seseorang dalam membaca Alquran sangat diperlukan sebagai bentuk pengamalan yang baik.

Pada dasarnya Alquran itu mudah untuk dipelajari, hal ini dijelaskan dalam QS Al-Qamar ayat 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya kami telah mempermudah Alquran untuk menjadi pelajaran, maka adakah yang mengambil pelajaran?” (Q.S Al-Qamar:17)

Untuk dapat membaca dan memahami Alquran harus ditempuh melalui sebuah pembelajaran. Menurut (Hamalik, 1999: 57) Pembelajaran yaitu suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Sebuah pembelajaran merupakan salah satu aspek yang terpenting untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui proses pembelajaran seseorang dibimbing dan diarahkan agar lebih mudah memperoleh pengetahuan yang baru.

Allah Swt mempermudah pemahaman Alquran antara lain dengan cara menurunkan sedikit demi sedikit, mengulang-ulang uraiannya, memberikan serangkaian contoh dan perumpamaan menyangkut hal-hal yang abstrak dengan sesuatu yang kasat indrawi melalui pemilihan bahasa yang paling kaya kosa katanya serta mudah diucapkan dan dipahami, terasa indah oleh qalbu yang mendengarnya, lagi sesuai nalar fitrah manusia agar tidak timbul kerancuan dalam memahami pesannya. (Shihab, 2002: 9)

Dalam membaca disini dimaksudkan adalah membaca Alquran dengan menelaah dan mempelajari dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, dan dianjurkan dengan suara yang indah dengan tartil, membaca Alquran dengan teknik yang baik dan benar dengan demikian merupakan seni Islam yang sangat dibutuhkan. Ketika alunan suara yang merdu dan didukung oleh lagu yang mumpuni untuk membaca Alquran merupakan sebuah keniscayaan, maka mempelajari SEBLAQ BASO (Seni Baca Alquran dan Sholawat) juga sesuatu yang harus diupayakan.

Untuk mencapai tujuan dalam suatu aktivitas mengaji, tidak terlepas dari sistem dan cara yang diterapkan dalam menyampaikan suatu materi, tidak terkecuali pengajaran SEBLAQ BASO (Seni Baca Alquran dan Sholawat).

Tetapi, pada zaman sekarang nyatanya masih ada yang belum bisa membaca Alqura dengan baik, mulai dari pengucapan sifat huruf, makhraj, dan hukum bacaan. Hal tersebut terjadi sudah dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan muda ataupun yang tua, padahal Alquran sudah diajarkan sejak kecil. Ini menjadi hal yang sangat miris, karena mulai dari kebiasaan yang tidak baik dilakukan misalnya dengan sering membaca Alquran maka akan menjadi sebuah kesalahan yang terjadi berlarut-larut.

Berdasarkan hasil observasi studi pendahuluan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy Kota Bandung, aktivitas pembelajaran Alquran rutin dilakukan, dalam dunia pesantren biasa menyebutnya dengan mengaji. Mengaji Alquran yang dilakukan oleh santri dinamakan mengaji SEBLAQ BASO (Seni Baca Alquran dan Sholawat).

Aktivitas tersebut diikuti oleh santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy Kota Bandung, Untuk tujuan utamanya dapat memperindah bacaan Alquran dan tidak terlepas oleh kajian ilmu tajwidnya. Kegiatan awal ustadz memimpin bacaan Alquran melalui irama lalu santri mengikuti, setelah itu santri membaca Alquran satu persatu lalu dibahas ilmu tajwidnya secara perinci perayat yang telah di baca, setelah itu membahas satu persatu hukum bacaan tajwid dan diakhiri dengan dengan shalawat sebagai pelengkap dari mempelajari Alquran.

Aktivitas mengaji SEBLAQ BASO (Seni Baca Alquran dan Sholawat) mulai adanya sekitar tahun 2017. Santri sangat antusias mengikuti pembelajaran tersebut, ketika mengaji SEBLAQ BASO (Seni Baca Alquran dan Sholawat) berlangsung tidak sedikit yang hadir di dalam majlis, dari struktur pembelajarannya mulai dari menyimak materi yang di sampaikan, santri menyimak dengan baik, mengulang materi yang telah di sampaikan oleh ustadz, lalu di tanya satu persatu mengenai materi yang telah di sampaikan tidak sedikit santri yang tidak bisa menjawab, dan juga mengulangi bacaan Alquran yang sebelumnya dipimpin oleh ustadz, santri turut mengikuti dengan sangat baik. Keberhasilan pencapaiannya kurang lebih satu tahun karena setiap minggu hanya sekali pembelajaran dan terpotong oleh libur yang mengikuti kampus.

Akan tetapi, hasil informasi dari ustadz Dikdik Sholehudin sebagai tenaga pengajar mengaji SEBLAQ BASO (Seni Baca Alquran dan Sholawat) mengatakan walaupun terlihatnya baik ketika pembelajaran berlangsung “kemampuan membaca alquran santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy Kota Bandung masih beragam. Antara lain, dari segi bacaan masih ada yang tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, dan ada juga yang belum mampu membaca Alquran dengan tartil.

Hal ini terdeteksi setelah dilaksanakan pengajian SEBLAQ BASO (Seni Baca Alquran dan Sholawat), para santri di tes satu persatu oleh ustadz untuk membaca alquran. Kekurangan tersebut diibuktikan oleh responden 1 saat gilirannya untuk membaca ternyata masih ada yang salah dalam pengucapan panjang pendeknya dan pengucapan sifat-sifat hurufnya. Hal tersebut tentu menjadi permasalahan yang ada.

Dilihat dari nama SEBLAQ BASO (Seni Baca Alquran dan Sholawat) menurut penulis unik, penulis tertarik untuk meneliti. Melihat fenomena tersebut juga, penulis ingin mengetahui dengan adanya aktivitas mengaji SEBLAQ BASO (Seni Baca Alquran dan Sholawat) bagaimana kemampuan membaca Alquran Santri. Dengan demikian penulis mengajukan judul dengan penelitian :

“HUBUNGAN AKTIVITAS SANTRI MENGAJI SEBLAQ BASO (SENI BACA AL QURAN DAN SHALAWAT) DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA

AL QURAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA UNIVERSAL AL-ISLAMY KOTA BANDUNG.”

B. Rumusan Masalah

Dengan mendasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas penulis memandang perlu merumuskan sejumlah permasalahan, sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas santri mengaji SEBLAQ BASO (Seni Baca Alquran dan Sholawat) di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy Kota Bandung ?
2. Bagaimana kemampuan membaca Alquran santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy Kota Bandung ?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas santri mengaji SEBLAQ BASO (Seni Baca Alquran dan Sholawat) dengan kemampuan membaca Alquran santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan pada upaya mendeskripsikan analisis hasil penelitian lapangan (empirik) yang secara spesifik diarahkan pada upaya :

1. Untuk mengetahui aktivitas santri mengaji SEBLAQ BASO (Seni Baca Alquran dan Sholawat).
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca Alquran santri mengaji SEBLAQ BASO (Seni Baca Alquran dan Sholawat).
3. Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas santri mengaji SEBLAQ BASO (Seni Baca Alquran dan Sholawat) dengan kemampuan membaca Al-Qurannya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam pendidikan agama islam

- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan yang memberikan sebuah solusi.
2. Manfaat praktis
 - a. Untuk Santri

Dengan adanya mengaji SEBLAQ BASO (Seni Baca Alquran dan Sholawat) dapat dijadikan sarana untuk mengetahui kemampuan membaca Alqurannya.
 - b. Untuk pendidik

Bagi seorang pendidik atau guru diharapkan dengan adanya aktivitas mengaji SEBLAQ BASO (Seni Baca Alquran dan Sholawat) lebih ditingkatkan lagi dalam pengajarannya.
 - c. Untuk pesantren

Bagi pihak pesantren, aktivitas mengaji SEBLAQ BASO (Seni Baca Alquran dan Sholawat) dapat dijadikan salah satu aset dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Quran santri.

E. Kerangka Pemikiran

Bila seseorang mendengar kata Alquran atau Quran disebut, ia segera mengetahui bahwa yang dimaksud adalah “kalam Allah” yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, membacanya adalah ibadah, susunan kata dan isinya merupakan mu’jizat, termaktub di dalam mushaf dan dinukil secara mutawatir. (Toichah, 2016: 1)

Alquran merupakan sumber hukum yang paling pertama dan utama, seorang muslim diharuskan untuk mampu membacanya dengan baik dan benar tanpa adanya kesalahan yang berakibatkan fatal. Saat membacanya tidak mudah dengan asal mengucapkan, tetapi diperlukan ilmu yang menjadi pegangan ketika membaca Alquran, yaitu berupa kaidah ilmu tajwid. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Baqarah ayat 121.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“orang-orang yang telah kami beri kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barang siapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi” (QS. Al-Baqarah: 121)

Maksud ayat ini bahwa Allah swt telah memerintahkan kepada manusia untuk membaca Alquran sesuai dengan kaidahnya, yaitu berupa ilmu tajwid. Secara bahasa tajwid berarti *al-tahsin* atau membaguskan. Sedangkan, menurut istilah yaitu mengucapkan setiap huruf (Alquran) sesuai dengan makhrajnya menurut sifat-sifat huruf yang mesti diucapkan, baik berdasarkan sifat asalnya maupun berdasarkan sifat-sifatnya yang baru. (Hasanuddin, 1995: 118)

SEBLAQ BASO (Seni Baca Alquran dan Sholawat), yang dimaksud seni menurut Surmaji dalam buku Dwi Surya adalah sebagian dari rasa indah yang lahir dari dalam rohani manusia. (Dwi Surya Atmadja, 2017: 334) Baca Alquran disini yaitu membaca alquran dengan irama (seni) atau suara yang indah dan merdu atau melagukan Alquran secara baik dan benar tanpa melanggar aturan-aturan bacaan.

Dalam memperindah bacaan ketika membaca Alquran diperlukan sebuah seni, maka seni yang dimaksud peneliti disini yaitu dikenal dengan ilmu naghmah. Ilmu naghmah adalah ragam intonasi yang indah yang disuarakan dalam membaca Alquran, dengan kata lain alunan suara yang indah dalam ragam nada, baik mulai nada rendah, menengah, tinggi, dan tertinggi bahkan dengan tambahan nada. (Salim, 2008: 3) Seni tilawah akan mudah dipahami apabila seorang yang mempelajari seni baca alquran, telah menguasai teori seni bernyanyi dengan baik, dan telah memahami ilmu tajwid serta dapat membaca alquran dengan tartil.

Dalam kaitannya membaca Alquran, Alquran tidak dapat dipisahkan dengan seni karena di dalam Alquran itu sendiri banyak sekali terkandung unsur-unsur seni dan kandungan makna yang dalam sekali yang mampu menggugah setiap jiwa yang membacanya. (Burhanudin, 2015: 51)

Lalu sholawat, sholawat disini menurut Ust. Didik Sholehudin hanya pengantar saat pembelajaran saja, biasa orang mengetahuinya dengan doa sebagai bentuk mencari keberkahan kepada Nabi Muhammad saw dalam mengaji.

Sholawat menurut Mahmud Yunus dalam kamus bahasa Arab Indonesia yang dikutip oleh Adrika Fithrotul Aini, menyatakan bahwa sholawat berasal dari kata shalat dan bentuk jama'nya menjadi shalawat yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus menerus. (Aini, 2014: 222). Dengan demikian, sholawat merupakan pujian atau kemuliaan kepada Nabi Muhammad Saw, yang seperti halnya doa atau dzikir kepada Allah swt.

Seorang santri bisa dikatakan mampu membaca Alquran dengan baik dan benar apabila santri tersebut mampu menerapkan kaidah ilmu tajwid dalam membaca Alquran. Untuk memperoleh kemampuan membaca Alquran maka diperlukan aktivitas mengaji yang terbilang khusus, seperti mengaji SEBLAQ BASO (Seni Baca Alquran dan shalawat), mengaji tersebut menjadi sebuah kegiatan yang mengarah kepada aktivitas santri setiap minggunya dalam memperoleh kemampuan membaca Alquran dengan irama dan tidak terlepas dari kaidah ilmu tajwid .

(Nasution, 2012: 86) Memberikan pernyataan bahwa aktivitaslah asas terpenting oleh sebab belajar sendiri merupakan suatu kegiatan. belajar tersebut menunjukkan aktivitas yang dilakukan dalam sebuah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan murid dan menghasilnya sebuah pengetahuan yang baru. Mengaji menjadi salah satu aktivitas dalam memperoleh kemampuan membaca Alquran.

Dari pemaparan di atas, penulis melihat bahwa mengaji SEBLAQ BASO (Seni Baca Alquran dan Sholawat) sangat menekankan pada pentingnya aktivitas proses belajar mengajar. Apabila santri mengaji SEBLAQ BASO (Seni Baca Alquran dan Sholawat) dengan baik yaitu dengan memperhatikan, membaca, mendengar, bertanya, mengingat. (Nasution, 2012: 91) maka santri sudah berhasil mengikuti aktivitas mengaji SEBLAQ BASO (Seni Baca Alquran dan Sholawat). dalam penelitian ini penulis mengambil indikator aktivitas tersebut.

Apabila santri sudah mengikuti aktivitas mengaji SEBLAQ BASO (Seni Baca Alquran dan Sholawat) dan diaplikasikan dalam sehari-hari maka memungkinkan kemampuan membaca Alqurannya akan baik. Yaitu dengan menguasai hal berikut:

1. Menguasai Makharijul Huruf
2. Mengetahui Sifatul Huruf
3. Mengetahui Ahkamul Huruf
4. Mengetahui Ahkamul Mad Wal Qa shr
5. Mengetahui Ahkamul Waqfi Wal Ibtida. (Burhanudin, 2015: 2)

Penulis mengambil indikator tersebut sebagai kemampuan dalam membaca Al-Quran santri



F. Hipotesis

Merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. (Sugiyono, 2017: 64)

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat diidentifikasi bahwa penelitian ini akan menyoroti dua variabel besar, yaitu aktivitas santri mengaji SEBLAQ BASO (Seni Baca Alquran dan Sholawat) dan kemampuan santri dalam membaca Al-Quran. Secara logika dapat dipahami bahwa kemampuan santri dalam membaca Al-Quran ada ketergantungan terhadap kadar aktivitas santri mengaji SEBLAQ BASO (Seni Baca Alquran dan Sholawat), karena aktivitas di pandang lebih mendasar dalam proses belajar-mengajar.

Ha : semakin tinggi aktivitas santri dalam mengaji SEBLAQ BASO (Seni baca Alquran dan Sholawat), semakin baik kemampuan santri dalam membaca Alquran,

Ho : semakin rendah santri mengikuti aktivitas mengaji SEBLAQ BASO (Seni Baca Alquran dan Sholawat), maka akan semakin rendah pula kemampuan santri dalam membaca Alquran.

Pembuktian hipotesis ini akan dilakukan secara korelatif, aktivitas santri Mengaji SEBLAQ BASO (Seni baca Alquran dan Sholawat) diidentifikasi sebagai variabel independen yang diberi simbol X, sedangkan kemampuan santri dalam membaca Al-Quran diidentifikasi sebagai variabel dependent dengan simbol Y. Pembuktian hipotesis akan dilakukan dengan menguji hipotesis nol pada tahap signifikan 5%. Kriteria pengujian akan dipedomani oleh prinsip, yaitu t hitung $<$ t tabel berarti hipotesis alternatif ditolak.

Ho : $\rho = 0$, 0 berarti tidak ada hubungan

$H_a : \rho \neq 0$, “tidak sama dengan nol” berarti lebih besar atau kurang (-) dari nol berarti ada hubungan.

ρ = nilai korelasi dalam formulasi yang dihipotesiskan. (Sugiyono, 2017: 67)

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti yang dimuat dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “Intensitas Santri Mengikuti Kegiatan Jami’iyyatul Qurra Hubungannya Dengan Kemampuan Mereka Dalam Membaca Alqur’an”. Yang ditulis oleh Linda Mayasari hasilnya sebagai berikut:

Hasil penelitian diketahui bahwa realitas santri dalam mengikuti kegiatan Jami’iyyatul Qurra menunjukkan kategori cukup, yaitu 3,49 yang berada pada interval 2,5-3,5 dan realitas santri dalam membaca Alquran 80,87 yang berada pada interval 80-100 yang menunjukkan kategori sangat tinggi. Adapun analisis korelasi mengenai kedua variabel sebesar 0,47 dan termasuk pada kategori cukup, karena berada pada interval 0,40-0,60, sedangkan signifikansi korelasinya diperoleh T_{Hitung} (3,28) lebih besar dari t_{tabel} (1,68). Hal ini berarti menunjukkan terhadap hubungan yang signifikan antara keduanya. Adapun derajat pengaruh perubahan variabel X terhadap variabel Y sebesar 12%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat 88% faktor lain yang turut mempengaruhi kemampuan santri dalam membaca Alquran.

Untuk penelitian terdahulu yang selanjutnya di tulis oleh Ahmad Muzapar dengan judul “Hubungan Aktivitas Siswa Pada Penerapan Metode Al-Barqy Dalam Pengajaran Baca Tulis Alquran Dengan Kemampuan Mereka Dalam Membaca Alquran”. Hasil penelitiannya sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas aktivitas siswa pada penerapan metode al-barqy dalam pengajaran baca tulis Alquran dikategorikan tinggi dengan Mean sebesar 58,3. Realitas kemampuan mereka dalam membaca Alquran dikategorikan baik dengan Mean sebesar 58,23. Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linieritas regresi, diketahui bahwa kedua variabel tersebut berdistribusi normal (t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel}) dan beregresi linier (F_{hitung}

sebesar 0,27, sedangkan F tabel sebesar 1,845). Dengan demikian rumus korelasi yang digunakan adalah korelasi product moment. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel menunjukkan angka 0,69 dengan kualifikasi tinggi. Derajat pengaruh aktivitas siswa pada penerapan metode Al-Barqy dalam pengajaran baca tulis alquran dengan kemampuan mereka dalam membaca Alquran sebesar 28%. Angka ini mengisyaratkan bahwa terdapat faktor lain kurang lebih sebesar 72% yang bisa mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca Alquran.

Berdasarkan penelitian terdahulu selanjutnya ditulis oleh Siti Sholichah yang berjudul “Evektivitas Pengajaran Seni Baca Alquran Di Yayasan Pendidikan Alquran Al-A’la Margoyoso Kalinyamatan Jepara 2015”. Hasil penelitiannya sebagai berikut:

Bahwa pengajaran seni baca Alquran di YPA Al-A’la Margoyoso Kalinyamatan Jepara meliputi: bidang membaca tartil (Murattal), bidang lagu/naghom, bidang tajwid, bidang maqro’ dan bidang adabut tilawah, yang diasuh oleh para ustadz yang sesuai dengan keahlian masing-masing dan dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, guru menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik), demonstrasi, drill, latihan nafas panjang, meniru, ceramah, tanya jawab.

Keefektivitasan pengajaran seni baca Alquran tersebut telah sampai pada taraf yang tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai prosentase yaitu 100% (15) lebih besar dari pada nilai prosentase yang terdapat dalam tabel baik pada taraf sedang 82,6% (38), taraf rendah 78,3% maupun taraf kurang 71,7% (33). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengajaran seni baca Alquran mempunyai taraf efektivitas yang tinggi.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG